

## Refleksi Teologis tentang Makna Ibadah yang Sejati

Sabariah Zega

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar Nias Selatan

*sabar4g@gmail.com*

### Abstract

*The man was created by God to praise and glorify His name in prostration and prayer as well as praise through worship. Worship in the Christian life is very important because it is the breath of life of the believer. One of the factors of spiritual growth is to know the essence of true worship, true and pleasing before God. The purpose of this article is to reflect the meaning of true worship theologically in the life of the believer according to the understanding of Romans 12:1. The meaning of true and pleasing worship before God, makes the life of the believer closer to God and gives more priority to spiritual fellowship with those who follow Jesus. Worship is an expression of fear and respect and gratitude, praise, to God because He has loved, cared for and saved His people from the punishment of sin.*

*Keywords: Christian worship; church worship; Romans 12; true worship*

### Abstrak

Manusia diciptakan oleh Allah untuk memuji dan memuliakan nama-Nya dalam sujud dan doa serta puji-pujian melalui ibadah. Ibadah di dalam kehidupan orang Kristen sangat penting karena ibadah itu sebagai nafas hidup orang percaya. Salah satu faktor pertumbuhan rohani adalah mengenal hakekat ibadah yang benar, sejati dan yang berkenan di hadapan Allah. Tujuan artikel ini adalah merefleksikan makna ibadah sejati secara teologis dalam kehidupan orang percaya sesuai pemahaman Roma 12:1. Makna ibadah yang sejati dan yang berkenan di hadapan Allah, membuat hidup orang percaya lebih dekat dengan Tuhan dan lebih mengutamakan persekutuan rohani bersama orang-orang yang mengikut Yesus. Ibadah merupakan suatu ungkapan rasa takut dan hormat serta syukur, pujian, kepada Tuhan karena Dia telah mengasihi, memelihara dan menyelamatkan umat-Nya dari hukuman dosa.

Kata kunci: ibadah Kristen; ibadah gerejawi; ibadah sejati; Roma 12

## PENDAHULUAN

Ibadah merupakan hal yang prinsip dalam kehidupan orang Kristen. Ibadah merupakan ungkapan iman orang percaya dalam bentuk ritual dan liturgi. Namun ibadah juga dapat diekspresikan dalam banyak hal.<sup>1</sup> Setidaknya Alkitab banyak mengajarkan tentang bagaimana seharusnya ibadah dilakukan, selain kegiatan liturgi yang ada di dalam sebuah gedung gereja.<sup>2</sup> contohnya seperti apa yang disebut oleh Roma 12:1, tentang ibadah yang sejati. Pengertian

<sup>1</sup>Johannis Siahaya, Karel Martinus Siahaya, and Nunuk Rinukti, "Tuhan Ada Di Mana-Mana: Mencari Makna Bagi Korban Bencana Di Indonesia," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 1 (2019): 103–113.

<sup>2</sup>Susanto Dwiraharjo, "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 1–17.

ibadah sejati ini harus dimaknai dalam kehidupan orang percaya secara komprehensif, di mana setiap tindakan orang percaya merupakan bentuk ibadah kepada Allah.

Kegiatan ibadah di dalam gereja bukanlah hal yang hanya berlangsung secara formal saja. Atau ibadah itu hanya dimaknai dalam bentuk liturgi dan ritual setiap hari Minggu atau hari raya lainnya. Kehidupan orang percaya merupakan sebuah persembahan yang hidup, yang dalam hal ini dikaitkan dengan persembahan yang ada di dalam Bait Allah ketika seseorang atau sekelompok orang datang kepada Tuhan untuk menyatakan hormat dan imannya.<sup>3</sup> Ibadah tidak seharusnya ditunjukkan dalam bentuk ritual di gereja saja, terlebih di masa seperti saat ini, di mana oleh pandemi orang Kristen dibatasi untuk menggunakan gereja dalam beribadah.<sup>4</sup> Ibadah dalam bentuk digital pun menjadi alternatif lain dalam melakukann kegiatan ritual dan liturgis di masa pandemi.<sup>5</sup> Dan ibadah seperti itu pun tidak mengurangi nilai teologis dari beribadah pada umumnya, seperti yang dilakukan di gereja.

Artikel ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa ibadah yang sejati harus mulai dari pemahaman yang benar tentang bagaimana orang percaya dalam kehidupan sehari-hari memberikan persembahan yang hidup. Hal ini sesuai dengan pemahaman dari Roma 12:1, tentang ibadah yang sejati. Pemahaman terhadap nas tersebut memberikan pengertian dan tindakan untuk melakukan ibadah yang tidak hanya berpusat pada ritual di dalam gereja. Beberapa pandangan tokoh tentang ibadah menambah pemahaman atas refleksi biblikal oleh para tokoh tersebut dalam memberikan pemahaman teologis.

### **Pandangan Luther**

Waktu yang digunakan dalam ibadah merupakan suatu kesempatan yang indah karena saat itu merupakan suatu waktu untuk berbicara kepada Tuhan, dan merasakan hadirat Tuhan. Orang Kristen bebas memberikan pujian untuk Tuhan dan menyatakan sebesar apa kasih Tuhan itu dalam hidup umat-Nya. Melalui ibadah juga Tuhan dapat berbicara kepada umat-Nya lewat Firman yang menjadi makanan rohani dalam hidup orang percaya dan setia kepada Tuhan. Seperti yang di katakan James F. White bahwa, Allah berbicara kepada kita melalui pembacaan dan khotbah, dibacakan dan dikhotbahkan oleh manusia.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup>Susanto Dwiraharjo, "Persembahan Yang Hidup Sebagai Buah Dari Pembenaran Oleh Iman Menurut Roma 12:1-2," *PRUDENTIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 1–6.

<sup>4</sup>Fransiskus Irwan Widjaja et al., "Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19," *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 1 (2020): 127–139, <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/166>. Band: Irwanto Berutu and Harls Evan R Siahaan, "Menerapkan Kelompok Sel Virtual Di Masa Pandemi Covid-19," *SOTIRIA (Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen)* 3, no. 1 (2020): 53–65.

<sup>5</sup>Yahya Afandi, "Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi 'Digital Ecclesiology,'" *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 270–283, <http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei>. Band: Harls Evan R. Siahaan, "Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2017): 23–38, [www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe](http://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe).

<sup>6</sup>James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen*, 155

Martin Luther mendefinisikan bahwa, ibadah adalah sebagai saat di mana Allah berbicara kepada jemaat lewat FirmanNya (*revelation*) dan jemaat berbicara kepada-Nya dan merespon dalam doa dan pujian.<sup>7</sup> Jadi, dalam ibadah terjadi dialog komunikasi antara Allah dan jemaat. Masing-masing saling berinteraksi, Tuhan lebih dahulu berinisiatif menyatakan diri, kemudian jemaat menanggapi. James F. White mengutip pernyataan Hoon yang menyatakan bahwa, ibadah adalah peryantaan diri Allah sendiri dalam Yesus Kristus dan tanggapan manusia terhadapnya, atau suatu tindakan ganda: yaitu tindakan Allah kepada jiwa manusia dalam Yesus Kristus dan dalam tindakan tanggapan manusia melalui Yesus Kristus.<sup>8</sup> Mengenal Yesus Kristus adalah hal yang berharga dibanding hal lainnya. Karakter Kristus merupakan teladan yang patut diteladani untuk melakukan perbuatan yang baik. Perbuatan baik merupakan karakter Tuhan, sebab karakter Kristus telah diteladani dalam memulai pelayanan yang merupakan misi pada pengutusan Allah dalam diri anak-Nya yang tunggal yaitu Yesus Kristus.

### **Pandangan Calvin**

Menurut Calvin, ibadah adalah satu kesatuan dengan pokok-pokok ajaran yang mendasar dan melalui ibadah ajaran itu disampaikan kepada umat.<sup>9</sup> Apa yang diyakini Gereja mengenai imannya harus bisa diungkapkan kepada jemaat dalam kegiatan ibadah. Ajaran Calvin bahwa ibadah itu adalah bekerja (*laborare est orare*) membuat manusia harus mempertanggung jawabkan segala sesuatu yang telah diberikan Allah atau dalam kata lain manusia bekerja keras untuk memuliakan Allah.<sup>10</sup> Seperti yang dikatakan Ely Tanya bahwa, ibadah adalah cara berhubungan dengan Allah dengan benar, dengan memohon, bersyukur, memuliakan, mengaku dosa, dan memuji Allah, maka orang beriman berkomunikasi dan bertemu dengan Allah yang hadir bersama umat-Nya.<sup>11</sup> Donald S. Whitney mengatakan bahwa, semakin kita memusatkan perhatian kepada Allah, semakin kita mengerti dan menghargai, betapa layakNya Dia menerima segala pujian dan hormat.<sup>12</sup>

Dengan melayani jemaat sudah bekerja untuk melayani pekerjaan Tuhan, baik itu melayani di dalam keluarga sendiri, tanggungjawab yang diberikan, melayani dalam gereja, berkata-kata untuk memberitakan kebaikan Tuhan dalam perilaku sehari-hari, mengasihi sesama, terlebih dalam tugas dan tanggungjawab yang sudah ditetapkan seperti seorang gembala maka, semua pelayanan di gereja sudah menjadi tanggungjawab penuh yang telah di berikan. Gembala tentu banyak pelayanan yang harus dikerjakan yang paling utama adalah mendoakan anggota jemaatnya. W. R. F. Browning mengatakan bahwa, berdoa dan bernyanyi merupakan bagian dari ibadah di bait Allah (1 Taw. 16:4-6) dan umat menggunakan banyak

---

<sup>7</sup>Google. Com, *Pandangan Luther Tentang Ibadah*, Kamis 4 April 2020, Pukul 14.30 WIB

<sup>8</sup>White, *Pengantar Ibadah Kristen*, 6

<sup>9</sup>Google. Com, *Pandangan Calvin Tentang Ibadah*, Kamis 4 April 2019, Pukul 14.30 WIB

<sup>10</sup>Ibid.,

<sup>11</sup>Ely Tanya, *Gereja dan Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: STT Cipanas, 2006), 12

<sup>12</sup>Ibid., 98

mazmur.<sup>13</sup> Doa juga merupakan komunikasi umat kepada Tuhan untuk menyatakan syukur atas karunia Tuhan dalam setiap diri umat-Nya. Seperti pendapat John Stott bahwa, berdoa adalah usaha untuk bertemu dengan Allah, memandang wajah-Nya dan mengakui ketergantungan kita pada Dia.<sup>14</sup>

Dalam doa perlu ketekunan sebab melalui itu terdapat suatu jawaban yang benar-benar pasti akan apa yang sedang diminta yang dikehendaki Allah dalam setiap hidup umat-Nya. Bukan hanya sekedar berdoa melainkan benar-benar mengenal apa yang disampaikan kepada Tuhan dalam sujud tersebut, dan perbincangan apakah yang perlu Tuhan dengar dalam setiap doa umat-Nya, doa tidak hanya disampaikan dengan kata-kata teratur atau indah dalam menyampaikannya. Namun yang pasti adalah doa itu diutarakan dari hati yang dalam dan ungkapan batin yang di berikan kepada Tuhan.

### **Pandangan Agustinus**

Pada awalnya kekristennanya, Agustinus percaya bahwa umat memerlukan kasih karunia Allah, yaitu pertolongan batin dari Roh kudus, untuk hidup sebagai orang kristen. Tetapi Agustinus juga percaya bahwa, orang yang tidak percaya tanpa bantuan dan atas kemauannya yang bebas mampu mengambil langkah pertama untuk berbalik kepada Allah. Seperti pendapat Th Van Den End mengatakan bahwa, sedemikian besarnya rahmat itu, hingga dianugerahkan-Nya kepada manusia pengetahuan tentang yang baik, dan juga kemampuan untuk melaksanakannya.<sup>15</sup> Allah memberi kasih karunia-Nya roh kudus kepada mereka yang menanggapi injil dengan iman. Namun setelah beberapa tahun Agustinus sampai pada pengertian anugerah yang lebih mendalam. Agustinus sadar bahwa imanpun merupakan karunia Allah hasil pekerjaan rahmat-Nya.

Agustinus mengemukakan bahwa, Allah adalah satu-satunya pencipta dan penopang segala sesuatu. Tony Lane mengutip pernyataan Agustinus bahwa, ibadah adalah melayani Tuhan.<sup>16</sup> Agustinus hanya melayani Tuhan di mana melalui iman yang dianugerahkan Tuhan untuk menanggapi injil dengan iman. Seperti pendapat Einar M. Sitompul yang mengatakan bahwa, ibadah adalah sebagai tanda syukur atas perbuatan Allah yang menjadi dasar keberadaan mereka sepanjang masa dan dengan bersama-sama mengakui kebesaran Allah.<sup>17</sup> Bagi Agustinus sakramen itu menunjuk pada setiap hal inderawi yang artinya tidak dihabiskan oleh apa yang langsung tampak padanya, tetapi melebihi arti itu yang mengacu pada kenyataan yang rohani. James F. White mengutip pernyataan Agustinus menyatakan sakramen sebagai tanda kudus yang mempresentasikan apa yang ditandakannya, seperti roti dan anggur merepresentasikan tubuh dan darah.<sup>18</sup> Dalam arti bahwa sakramen yang di maksud di sini

---

<sup>13</sup>W. R. F. Browning, *Kamus Alkitab*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 145

<sup>14</sup>John Stott, *Khotbah di Bukit*, (Jawa Timur: Literatur Perkantas, 2014), 182

<sup>15</sup>Van den End, 82

<sup>16</sup>Ibid., 42

<sup>17</sup>Einar M. Sitompul, *Gereja Menyingkapi Perubahan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 128

<sup>18</sup>James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen*, 174

adalah sebuah pengakuan untuk menerima tubuh dan darah Yesus yang telah di relakan demi penebusan kita dalam hukuman dosa, maka ucapan syukur atas kebaikan Tuhan itu dalam hidup kita harus memberikannya dengan tulus dan ikhlas.

### **John Wycliffe**

Wycliffe adalah pelopor Reformasi Protestan, karena menolak kekuasaan paus serta konsili umum demi Alkitab. Wycliffe mengikuti Agustinus, mengakui Alkitab serta menanggapinya dengan iman, sebab di dalamnya terdapat kebenaran-kebenaran tentang Allah. Tony Lane mengutip pernyataan Wycliffe bahwa, ibadah adalah mengasihi Tuhan, dan menerima tubuh Kristus secara rohani, tidak berarti menerimanya secara jasmani dan mengunyahnya atau menjamah roti yang telah diberkati, tetapi berarti jiwa diberi makan oleh Tuhan.<sup>19</sup> Menurut Wycliffe ibadah adalah penyembahan yang sejati menurut Alkitab adalah menyembah Allah yang benar di dalam roh yang diperbaharui oleh Roh Kudus dan hidup sesuai dengan kebenaran Allah yaitu mengenal pribadi Yesus sebagai air hidup.<sup>20</sup>

Yesus berkata “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak seorangpun yang datang kepada Bapa tanpa melalui Aku” perkataan Tuhan Yesus ini adalah menunjukkan bahwa Dia satu-satunya jalan atau pintu untuk masuk dalam kerajaan Allah yaitu melalui Yesus. Selanjutnya Yesus berkata “Marilah kepada-Ku semua yang letih lesu dan berbeban berat Aku akan memberikan kelegaan kepadamu.” Perkataan Tuhan Yesus ini adalah Dia memanggil umat-Nya untuk datang kepada-Nya dan bersekutu kepada-Nya. Setiap orang yang percaya kepada Yesus akan diberi kelegaan dan penghiburan, sehingga apapun beban yang dialami, penderitaan sekalipun maka harus tetap kuat karena ada Yesus dalam hidup umat-Nya. Dalam Firman Tuhan ini perkataan Yesus yang begitu berarti bagi setiap orang yang menerapkan bahwa Dialah jalan kebenaran artinya harus percaya bahwa Yesus satu-satunya jalan hidup yang kekal, kedua Firman Tuhan ini sangat berkaitan yaitu ketika sudah percaya kepada Yesus maka akan diberi kelegaan bagi orang percaya kehidupan yang kekal. Menerima Yesus adalah percaya kepada Tuhan Yesus dengan sepenuhnya bahwa, Yesus adalah Tuhan dan Juruselamat yang telah datang ke dunia untuk mencari domba yang hilang, dan menghapus dosa manusia. Menurut James Chang bahwa, Kristus adalah sebagai korban persembahan pengampunan dosa untuk mendamaikan antara Allah dan manusia.<sup>21</sup>

### **Stephen Tong**

Allah menciptakan manusia untuk memelihara ciptaan lain yang ada di dalam dunia ini, dan bukan hanya itu manusia diciptakan oleh Tuhan untuk memuliakan nama-Nya. Manusia harus mengatur relasinya dengan Tuhan dalam bentuk ibadah, agar manusia lebih lagi memiliki kekuatan dan hikmat untuk mengerjakan pekerjaan Tuhan. Stephen Thong

---

<sup>19</sup>Tony Lane, *Runtut pijar*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 118

<sup>20</sup>Google. Com, *Pandangan Wycliffe Tentang Ibadah*, Kamis 4 April 2019, pukul 14.30 WIB

<sup>21</sup>James Chang, *Strategi Penanaman Gereja*, 4

mendefinisikan bahwa, ibadah adalah hubungan yang bersifat relasi dengan Allah, bertanggung jawab, bersandar pada Dia, mendapat kekuatan dan bijaksana daripada-Nya.<sup>22</sup>

Tuhan akan menjamah umat-Nya jika tetap dalam pengendalian-Nya, dan menyatakan diri-Nya agar umat tetap kuat, teguh di dalam-Nya. Tuhan memakai orang-orang yang selalu dekat dengan-Nya, serta menyatakan kemuliaan-Nya agar pekerjaan dalam pelayanan tetap berjalan sehingga semua orang akan mengaku serta mengenal bahwa Yesus adalah Tuhan dan Juruselamat. Seperti yang dikatakan Jean Plening bahwa, jika anda berguna bagi Tuhan, segeralah terhubung dengan Yesus Kristus maka tanpa anda sadari, Dia akan memakai anda setiap menit yang anda jalani.<sup>23</sup> Bagaimana Tuhan mengalirkan hidup-Nya melalui umat-Nya apabila tidak terhubung dengan-Nya, bagaimana umat menjadi kesaksian apabila tidak tinggal di dalam kesatuan yang hidup dengan-Nya, bagaimana umat menyatakan Bapa apabila tidak pernah mengambil waktu untuk mengenal-Nya secara pribadi, bagaimana umat bisa memberitakan Firman Tuhan kepada sesama apabila mengabaikannya di dalam hidup sendiri, bagaimana umat bisa menolong orang lain untuk mengenal Tuhan apabila tidak menata waktu pribadi dengan Tuhan, waktu teduh membantu umat tetap terhubung dengan Tuhan sehingga tanpa disadari Dia bisa memakai disetiap saat, dalam pelayanan. Tuhan akan menuntun dan memberikan kekuatan untuk tetap berpegang teguh dalam Dia asalkan relasi yang di bangun teratur dan tidak pernah absen untuk beribadah kepada-Nya, karena Tuhan tidak pernah merencanakan yang tidak baik kepada umat-Nya sebab Dialah yang menjadi penuntun bagi umat-Nya untuk lebih mengenal dan dekat dengan Dia.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode deskriptif, dengan pendekatan peneliti-tian kualitatif literatur. Data-data mengenai ibadah yang sejati diperoleh dari berbagai sumber literatur atau kepustakaan seperti: buku, artikel jurnal terkait, dan Alkitab sebagai sumber utama dalam memahami konsep ibadah yang sejati. Nas Alkitab yang digunakan sebagai dasar adalah Roma 12:1, dengan memahaminya secara baik dan benar sehingga orang percaya dapat menerapkan prinsip ibadah dalam kehidu-pan mereka sehari-hari.

## **PEMBAHSAN**

### **Makna ibadah**

Ibadah adalah perbuatan menyatakan bakti kepada Allah yang didasari dengan ketaatan, mengerjakan pekerjaan Tuhan dan menjauhi larangan-Nya. Oleh sebab itu, ibadah harus rutin dilakukan untuk kemuliaan bagi nama Tuhan sebab ibadah membuat umat lebih dekat dengan Tuhan dan merasakan hadirat Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa makna sebagai berikut:

---

<sup>22</sup>Stephen Thong, *Ujian, Pencobaan, dan Kemenangan*, (Surabaya: Momentum, 2014), 29

<sup>23</sup>Jean Plening, *Waktu Bersama Tuhan*, (Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2011), 199

### ***Ibadah adalah Persekutuan Bersama dengan Allah***

Melakukan ibadah berarti bukan untuk menyenangkan hati manusia melainkan untuk menyenangkan hati Tuhan, sebab ibadah itu untuk memuji dan memuliakan namaNya. Ibadah yang harus dilakukan adalah ibadah yang menyenangkan hati Tuhan bukan ibadah karena takut perintah, dan hanya menampakkan diri di depan manusia atau dikatakan hanya menampilkan gaya dan asesoris saja. Melainkan ibadah yang dimaksud yaitu benar-benar untuk kemuliaan bagi nama Tuhan dan menyenangkan hati Tuhan lewat ibadah yang dilakukan untuk Tuhan. Seperti yang di katakan John Stott bahwa, ibadah yang menyukakan Allah adalah yang batiniah bukan lahiriah, pujian dari hati bukan sekadar dari bibir, dan yang spiritual bukan yang seremonial.<sup>24</sup>

Memprioritaskan Tuhan adalah sebuah tindakan yang tepat untuk menjalani hidup karena yang lebih utama yaitu mengandalkan Tuhan dalam segala hal. Dalam Firman-Nya berkata bahwa, tetapi carilah dahulu kerajaan Allah dan kenaranNya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu (Mat. 6:33). Semakin manusia lebih dekat dengan Tuhan maka hidup manusia akan tetap damai, kuat, sejahtera dan lain-lain. Donald S. Whitney mengatakan bahwa, semakin kita memusatkan perhatian kepada Allah, semakin dimengerti dan menghargai, betapa layakNya Dia menerima segala pujian dan hormat.<sup>25</sup>

Beribadah bersama-sama dengan Tuhan dalam kebaktian umum atau bersekutu dengan Tuhan dalam saat teduh pribadi haruslah berdasarkan dengan Firman-Nya. Untuk mendasari hidup, harus sepenuhnya bergantung pada Tuhan karena berjalan dengan tuntunan Tuhan hidup akan penuh dengan keceriaan dan kebaikan sebab yang selalu menjadi bahan perenungan adalah Firman Tuhan. Kemanapun melangkah tidak ada kembimbangan lagi karena otoritas Tuhan tetap menyertai hidup umat-Nya yang selalu percaya dan berpegang teguh pada perintah-Nya. Maka dengan sendirinya hidup ini telah menyukakan hati Tuhan, menjadi keluarga Allah yang sejati dalam pengasihannya.

### ***Ibadah adalah Persekutuan bersama Orang Percaya***

Persekutuan bersama dengan orang-orang percaya merupakan kumpulan umat Allah yang hidup dalam kekudusan, suci, takut akan Tuhan, mengasihi sesama dan yang disebut umat pilihan. Persekutuan orang-orang percaya merupakan sebuah pengaruh besar bagi lingkungan di mana umat itu berada, sebab persekutuan itu adalah sebuah kegiatan untuk menyembah Tuhan dan beribadah. Setiap orang-orang percaya atau anggota jemaat perlu diarahkan bahwa ibadah adalah umat datang untuk bertemu dan bersekutu dengan Allah. Tentu dalam men-jumpai Allah perlu yang namanya persiapan dan berpenampilan yang sopan dan berkenan kepada Tuhan. Seperti yang dikatakan Paulus Daun mengatakan bahwa, perlu diarahkan agar anggota jemaat dalam mengikuti ibadah, minimal berpakaian sopan dipandang

---

<sup>24</sup>John Stott, *Khotbah di Bukit*, 172

<sup>25</sup>Ibid., 98

orang pada umumnya.<sup>26</sup> Bukan berarti juga yang lebih diutamakan adalah penampilan supaya dalam beribadah pandangan tertuju pada penampilan tersebut. Yang diharapkan oleh Tuhan bukanlah itu akan tetapi perlu diperhatikan bagaimana selayaknya berada di hadapan Allah. Seperti yang dikatakan Paul Hidayat bahwa, pakaian kami, meski sederhana, sebisa mungkin adalah pakaian yang diistimewakan untuk beribadah.<sup>27</sup>

### **Ibadah adalah memuliakan Tuhan**

Dalam amanat agung yang dikatakan Tuhan untuk memberitakan injil di seluruh dunia supaya umat dapat mengenal kebenaran-Nya dan mengakui Dia sebagai Tuhan dan Juruselamat yang sudah pernah datang ke dunia dalam inkarnasi menjadi wujud manusia. Thomas Hwang mengatakan bahwa, Yesus lahir dalam wujud manusia, Dia tidak turun secara langsung dari sorga dan menampakkan diri-Nya di bumi ini, Ia dilahirkan sebagai bayi normal.<sup>28</sup> Untuk itu injil perlu disebarluaskan pemberitaannya karena injil itu merupakan nafas hidup manusia. Seperti yang dikatakan Jhon Stott bahwa, penginjilan adalah sebuah proklamasi akan injil di mana manusia diselamatkan dari sifat mementingkan diri sendiri dan dibebaskan menjadi mementingkan Allah.<sup>29</sup> Dalam ibadah umat datang kepada-Nya sebagai ciptaan yang memuliakan penciptanya, sebagai orang berdosa yang memuliakan Juruselamatnya, sebagai anak-anak yang memuliakan bapanya, dan sebagai para pelayan yang memuliakan tuannya.

Allah adalah pencipta langit dan bumi beserta seluruh isi jagad raya ini. Paul Hidayat mengatakan bahwa, hari minggu adalah hari khusus untuk menghormati Allah yang telah mengaruniakan hidup yang berharga ini, yang telah mengaruniakan kekeluargaan dan persahabatan yang tak ternilai artinya dan yang telah menyelamatkan kita di dalam Kristus Yesus.<sup>30</sup> Memuliakan Tuhan akan lebih baik dalam hidup sebab Tuhan tahu apa yang umat-Nya butuhkan dan masa depan umat-Nya ada di dalam genggamannya, maka jangan menyia-nyai kesempatan yang ada, dengan segera mencari Tuhan selagi Ia berkenan ditemui (Yes. 55:6).

### **Ibadah adalah Melayani Tuhan**

Melayani Tuhan berarti mengasihi-Nya serta memberikan kepada-Nya hormat bahwa Dialah yang telah menebus manusia dalam perbudakan dosa dan oleh darah-Nyalah manusia disucikan kembali. William Barclay mengatakan bahwa, seluruh korban hanya merupakan tiruan dari ibadah yang sebenarnya dan korban binatang tidak berkuasa mentahirkan manusia dan tidak berkuasa membawanya dekat kepada Allah.<sup>31</sup> Oleh darah Kristus orang percaya tidak hanya memiliki hak yang istimewa yang Kristus telah berikan. Tetapi juga dapat masuk ke hadirat Allah, yaitu bersekutu dengan Allah, serta dapat berkomunikasi dengan Allah,

---

<sup>26</sup>Paulus Daun, *Pelayanan Penggembalaan*, (Manado: Yayasan Daun Family, 2001), 7

<sup>27</sup>Paul Hidayat, *Hidup dalam Ritme Allah*, 43

<sup>28</sup>Thomas Hwang, 165

<sup>29</sup>John Stott, 204

<sup>30</sup>Paul Hidayat, *Hidup dalam Ritme Allah*, 54

<sup>31</sup>William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Ibrani*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), 152

sehingga orang Kristen tidak perlu lagi masuk dengan menyerahkan lagi korban yang baru, karena jalan itu terbuka tanpa rintangan.<sup>32</sup> Judy Bartel mengatakan bahwa, Allah adalah Allah yang kudus, murni dan suci, sehingga umat-Nya tidak layak berdiri di hadapan-Nya.<sup>33</sup>

Setiap orang percaya harus mempersiapkan diri secara rohani agar dapat bersekutu dengan Allah. Warren W. Wiersbe mengatakan bahwa, orang Kristen datang kepada Allah dengan hati nurani yang suci dan bersih, persekutuan dengan Allah menuntut kesucian (1 Yoh. 1:5-2:2).<sup>34</sup> Menghampiri Allah berarti mencari persekutuan dengan Allah dalam kepercayaan dan doa. J. A. C. Rullmann mengatakan bahwa, menghampiri Allah dengan hati yang tulus ikhlas artinya tidak dengan maksud lain yang keliru, akan tetapi harus dengan ketulusan hati, dengan kepercayaan, dengan hikmat dan dengan perasaan syukur, dengan hormat dan dengan kasih sayang.<sup>35</sup> Dapat diketahui bahwa, hati yang berpusat pada kepastian yang utuh dalam menghampiri Allah adalah sikap yang diperlukan dalam menghadap Allah dalam persekutuan dengan-Nya tanpa ada beban. J. Wesley Brill mengatakan bahwa, hati yang tulus adalah kebalikan dari kemunafikan dan kepalsuan, Tuhan melihat ke dalam hati dan Dia melihat segala sesuatu yang pura-pura, hati yang tulus adalah hati yang sungguh-sungguh menginginkan kesucian.<sup>36</sup> Dapat disimpulkan bahwa orang yang percaya harus menghampiri Allah dengan sikap yang tidak munafik atau berpura-pura dalam persekutuan dengan-Nya yang dilakukan dalam ibadah-ibadah, melainkan dengan hati yang memiliki kerinduan yang sungguh-sungguh akan menghampiri Allah.

### ***Ibadah adalah Hidup Kudus***

Dasar dari persekutuan itu adalah Allah yang memanggil manusia masuk ke dalam persekutuan dengan-Nya melalui Yesus Kristus dalam Roh-Nya. Afra Siauwarajaya mengatakan bahwa persekutuan itu dilaksanakan dalam persaudaraan dengan saling mengasihi dan saling melayani dengan sehati, sejiwa (Yoh. 13:34-35; Kis. 2:42, 4:32-35).<sup>37</sup> (Ibr. 10:22), mengatakan karena itu marilah kita menghadap Allah dengan hati yang tulus ikhlas dan keyakinan iman yang teguh, oleh karena hati kita telah dibersihkan dari hati nurani yang jahat dan tubuh kita telah dibasuh dengan air yang murni.

Setiap orang percaya dapat menghampiri Allah karena telah ditebus dari dosa, oleh sebab itu setiap orang percaya wajib hidup dalam kekudusan untuk menjaga hubungan dengan Allah. hidup dalam kekudusan merupakan kewajiban orang percaya untuk tetap bersekutu dengan Allah. Ibadah merupakan panggilan Allah kepada setiap orang percaya untuk datang menyembah dan berbakti kepada-Nya atas semua karya-Nya bagi setiap manusia. Allah di

---

<sup>32</sup>Tim penyusun, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), 787

<sup>33</sup>Judy Bartel, *Ibadah Kristen*, (Malang: Gandum Mas, 1981), 27

<sup>34</sup>Warren W. Wiersbe, *Yakin di dalam Kristus*, (Bandung: Kalam Hidup, 1982), 137

<sup>35</sup>J. A. C. Rullmann, *Tafsiran Surat Kiriman Kepada Orang Ibrani*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1952), 115

<sup>36</sup>J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Ibrani*, (Bandung: Kalam Hidup, 1973), 185

<sup>37</sup>Afra Siauwarajaya, *Membangun Gereja Indonesia*, (Yogyakarta: Kansius, 1987), 20

dalam Kristus yang telah mati bagi dosa manusia, ini merupakan panggilan kepada orang percaya untuk tetap menjaga persekutuan dengan-Nya di dalam kekudusan. (I Tes. 4:7) mengatakan, Allah memanggil umat bukan untuk melakukan apa yang cemar, melainkan apa yang kudus. Hidup dalam kekudusan menjadi standar kehidupan orang percaya, karena Allah sendiri yang memanggil setiap orang percaya datang kepada-Nya. Panggilan untuk beribadah kepada Allah adalah panggilan bagi setiap manusia, setiap suku bangsa dan generasi. Sammy Tippit mengatakan bahwa, panggilan itu merupakan panggilan tertinggi bagi setiap orang percaya dan panggilan itu adalah dari Allah sendiri kepada setiap orang percaya.<sup>38</sup>

Dari panggilan ini juga merupakan panggilan untuk bersekutu dengan Allah di dalam kekudusan. (1 Petr. 1:15-16) mengatakan, “Tetapi hendaklah kamu menjadi kudus di dalam seluruh hidupmu sama seperti Dia yang kudus, yang telah memanggil kamu, sebab ada tertulis: Kuduslah kamu, sebab Aku kudus.” Inilah yang menjadi tujuan pokok panggilan Tuhan kepada orang percaya. Di dalam kekudusanlah orang percaya dapat berkomunikasi dengan Allah. Orang yang hidupnya benar dan kudus di hadapan Allah akan menadapatkan karunia Tuhan dalam hidupnya, serta memberikan segalanya hanya untuk kemuliaan nama Tuhan. Tuhan tetap dalam janji-Nya dan tidak pernah meninggalkan orang-orang yang berharap kepada-Nya, maka hidup orang percaya itu harus kudus di hadapan Tuhan karena dengan demikian anugerah yang terus melimpahi hidup akan berbuah dan menjadi berkat bagi orang lain, dan melihat karya Tuhan itu baik maka termuliakanlah nama Tuhan di dalam setiap hidup orang yang membuka hati untuk mau mengenal Tuhan dalam hidupnya.

## KESIMPULAN

Ibadah yang sejati harus menerapkan konsep yang dipahami dari Roma 12:1, bahwa orang percaya mengalami persekutuan yang hidup dalam kehidupan sehari-hari, sehingga setiap tindakan orang percaya menjadi, atau merupakan sebuah persembahan kepada Allah. Ibadah sejati lebih menekankan persekutuan dengan Allah, dan persekutuan bersama orang percaya yang dapat dilakukan melalui, atau berupa apa saja, termasuk di dalamnya menggunakan teknologi digital atau *video streraming* sekarang ini, di masa pandemi. Karena, prinsipnya, ibadah bagi orang percaya adalah bagaimana hidup mereka dapat memaknai persembahan yang hidup dalam setiap tindakan sehari-hari.

## REFERENSI

- Afandi, Yahya. “Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi ‘Digital Ecclesiology.’” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 270–283. <http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei>.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Ibrani*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986
- Bartel, Judy. *Ibadah Kristen*, Malang: Gandum Mas, 1981

---

<sup>38</sup>Sammy Tippit, *Jumpa Tuhan dalam Ibadah*, (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1988), 10

- Berutu, Irwanto, and Harls Evan R Siahaan. "Menerapkan Kelompok Sel Virtual Di Masa Pandemi Covid-19." *SOTIRIA (Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen)* 3, no. 1 (2020): 53–65.
- Brill, J. Wesley. *Tafsiran Surat Ibrani*, Bandung: Kalam Hidup, 1973
- Browning, W. R. F. *Kamus Alkitab*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016
- Chang, James. *Strategi Penanaman Gereja*.
- Daun, Paulus. *Pelayanan Penggembalaan*, Manado: Yayasan Daun Family, 2001
- Dwiraharjo, Susanto. "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 1–17.
- Dwiraharjo, Susanto. "Persembahan Yang Hidup Sebagai Buah Dari Pembenaran Oleh Iman Menurut Roma 12:1-2." *PRUDENTIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 1–6.
- Google.com, *Pandangan Luther Tentang Ibadah*, Kamis 4 April 2020, Pukul 14.30 WIB
- Hidayat, Paul. *Hidup dalam Ritme Allah*,
- Lane, Tony. *Runtut pijar*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016
- Plening, Jean. *Waktu Bersama Tuhan*, Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2011
- Rullmann, J. A. C. *Tafsiran Surat Kiriman Kepada Orang Ibrani*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1952
- Siauwarajaya, Afra. *Membangun Gereja Indonesia*, Yogyakarta: Kansius, 1987
- Siahaan, Harls Evan R. "Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2017): 23–38.  
[www.sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe](http://www.sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe).
- Siahaya, Karel Martinus, Johannis Siahaya, and Nunuk Rinukti. "Tuhan Ada Di Mana-Mana: Mencari Makna Bagi Korban Bencana Di Indonesia." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 1 (2019): 103–113.
- Stott, John. *Khotbah di Bukit*, Jawa Timur: Literatur Perkantas, 2014
- Sitompul, Einar M. *Gereja Menyingkapi Perubahan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012
- Tanya, Ely. *Gereja dan Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta: STT Cipanas, 2006
- Tim Penyusun, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983
- Tippit, Sammy. *Jumpa Tuhan dalam Ibadah*, Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1988
- Tong, Stephen. *Ujian, Pencobaan, dan Kemenangan*, Surabaya: Momentum, 2014
- White, James F. *Pengantar Ibadah Kristen*, 155
- Widjaja, Fransiskus Irwan, Candra Gunawan Marisi, T. Mangiring Tua Togatorop, and Handreas Hartono. "Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19." *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 1 (2020): 127–139.  
<http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/166>.
- Wiersbe, Warren W. *Yakin di dalam Kristus*, Bandung: Kalam Hidup, 1982